

ANALISIS KESIAPAN TENAGA KESEHATAN DAN PELAKU PARIWISATA DALAM MENGHADAPI WISATAWAN *HEALTH TOURISM*

Analyzing the Readiness of Healthcare Professionals and Tourism Stakeholders in Accomodating Health tourism Visitors

Suriah Yusdalifa^{1*}, Aeni Nahdiyati², Ida Leida Maria³

¹Program Studi Destinasi Pariwisata Fakultas Vokasi Universitas Hasanuddin, yusdalifahsuriah@gmail.com

²Program Studi Destinasi Pariwisata Fakultas Vokasi Universitas Hasanuddin, aeninahdiyati@ms.unhas.ac.id

³Departemen Epidemiologi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin, idaleidamaria@unhas.ac.id

*Alamat Korespondensi: Program Studi Destinasi Pariwisata Fakultas Vokasi Universitas Hasanuddin

Kata Kunci:

Health tourism;
kesiapan;
persepsi;
pelaku pariwisata;
tenaga kesehatan

Keywords:

Health tourism;
readiness;
perception;
tourism stakeholders;
healthcare professionals

ABSTRAK

Latar Belakang: *Health tourism* merupakan sektor strategis yang berpotensi meningkatkan perekonomian dan kualitas layanan kesehatan secara simultan. Khususnya di Makassar, Sulawesi Selatan, integrasi pariwisata dan kesehatan dapat menjadi pendekatan inovatif untuk memperkuat peran daerah sebagai pusat pertumbuhan kawasan timur Indonesia. **Tujuan:** Menganalisis persepsi dan kesiapan pelaku pariwisata dan tenaga kesehatan terhadap pengembangan *Health tourism* di Sulawesi Selatan, khususnya Makassar. **Metode:** Pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Jumlah responden sebanyak 105 orang yang terdiri dari berbagai latar belakang, baik dari sektor kesehatan maupun pariwisata. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang mencakup aspek persepsi, pemahaman, dan kesiapan terhadap *Health tourism*. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk menilai tren dan pola jawaban. **Hasil:** Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden (69,5%) memilih puskesmas sebagai layanan kesehatan utama, dan 75,2% telah memiliki asuransi kesehatan. Sebanyak 75,2% responden pernah mendengar tentang *Health tourism*, dan 81,9% memahami pengertiannya dengan benar. Mayoritas responden menyatakan bahwa *Health tourism* dapat meningkatkan kualitas hidup dan ekonomi masyarakat serta mendukung integrasi antara sektor kesehatan dan pariwisata. Sebanyak 96,2% menyatakan kesiapan jika Makassar dijadikan destinasi *Health tourism*. **Kesimpulan:** Temuan ini menunjukkan potensi besar pengembangan *Health tourism* di Makassar dengan dukungan dari masyarakat dan tenaga profesional.

ABSTRACT

Background: *Health tourism* is a strategic sector that has the potential to simultaneously enhance the economy and the quality of healthcare services. Particularly in Makassar, South Sulawesi, the integration of tourism and health can

*serve as an innovative approach to strengthen the region's role as a growth center in eastern Indonesia. **Purpose:** Analyzing the perceptions and readiness of tourism stakeholders and healthcare professionals towards the development of Health tourism in South Sulawesi, particularly in Makassar. **Methods:** A quantitative approach using a survey method was employed. The number of respondents was 105 individuals from various backgrounds, including both the healthcare and tourism sectors. Data were collected through a questionnaire that covered aspects of perception, understanding, and readiness towards Health tourism. The data were analyzed descriptively and quantitatively to assess trends and patterns in the responses. **Results:** The results indicate that the majority of respondents (69.5%) chose community health centers as their primary healthcare service, and 75.2% already have health insurance. A total of 75.2% of respondents had heard of Health tourism, and 81.9% understood its meaning correctly. The majority of respondents stated that Health tourism could enhance the quality of life and the economy of the community, as well as support the integration between the healthcare and tourism sectors. Furthermore, 96.2% expressed their readiness for Makassar to be designated as a Health tourism destination. **Conclusion:** These findings indicate a significant potential for the development of Health tourism in Makassar, supported by the community and professional personnel.*

©2025 by author.

Published by Faculty of Public Health, Hasanuddin University.

This is an open access article under CC-BY-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

PENDAHULUAN

Wisata kesehatan telah menjadi salah satu segmen pariwisata yang tumbuh paling pesat di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Wisata kesehatan mencakup perjalanan wisatawan untuk memperoleh layanan medis, perawatan kesehatan, atau kegiatan yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan fisik dan mental, seperti wisata medis, wisata kebugaran, dan wisata spa.¹ Pertumbuhan ini didorong oleh faktor-faktor seperti meningkatnya kesadaran kesehatan, biaya perawatan medis yang kompetitif di negara-negara berkembang, serta kemajuan teknologi medis dan infrastruktur pariwisata.² Di Indonesia, potensi wisata kesehatan sangat besar, mengingat kekayaan budaya, sumber daya alam, dan fasilitas kesehatan yang semakin berkembang, terutama di destinasi seperti Bali, Yogyakarta, dan Jakarta.

Namun, keberhasilan pengembangan wisata kesehatan tidak hanya bergantung pada infrastruktur fisik, tetapi juga pada kesiapan sumber daya manusia, terutama pelaku pariwisata dan tenaga kesehatan. Pelaku pariwisata, seperti penyedia akomodasi, transportasi, dan biro perjalanan, memegang peranan penting dalam menciptakan pengalaman wisata yang memenuhi harapan

wisatawan kesehatan. Sementara itu, tenaga kesehatan, termasuk dokter, perawat, dan terapis, bertanggung jawab untuk menyediakan layanan medis dan kebugaran yang berkualitas tinggi dan aman.³ Kurangnya kesiapan dalam hal kompetensi, komunikasi lintas budaya, atau koordinasi antar sektor dapat menghambat daya saing destinasi wisata kesehatan Indonesia di pasar global.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa kesiapan sumber daya manusia merupakan salah satu tantangan utama dalam mengembangkan wisata kesehatan. Misalnya, penelitian oleh Crooks et al. (2011) menyoroti pentingnya pelatihan tenaga kesehatan dalam menangani pasien internasional, termasuk pemahaman tentang etika medis dan peraturan lintas negara.⁴ Di sisi lain, penelitian oleh Heung et al. (2010) menekankan bahwa pelaku wisata perlu memiliki pengetahuan tentang kebutuhan khusus wisatawan kesehatan, seperti privasi, aksesibilitas, dan layanan dukungan pasca perawatan.⁵ Meskipun beberapa destinasi di Indonesia telah mulai mengembangkan wisata kesehatan, masih terdapat kesenjangan dalam hal pelatihan, sertifikasi, dan sinergi antara pelaku wisata dan tenaga kesehatan.

Sulawesi Selatan merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan pariwisata kesehatan. Dengan berbagai fasilitas kesehatan yang tersedia dan keindahan alam yang menarik, Sulawesi Selatan dapat menjadi destinasi pilihan bagi wisatawan kesehatan. Namun, penelitian oleh Supriyadi dan Rahmawati (2021) menunjukkan bahwa masih terdapat kekurangan dalam hal pelatihan tenaga kesehatan dan koordinasi antara sektor pariwisata dan kesehatan di daerah ini.⁶ Kesiapan pelaku pariwisata dan tenaga kesehatan dalam menghadapi wisatawan Health Tourism menjadi sangat penting untuk memastikan pengalaman yang memuaskan bagi wisatawan dan keberlanjutan industri ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan pelaku pariwisata dan tenaga kesehatan di Indonesia dalam menghadapi wisatawan wisata kesehatan, dengan fokus pada aspek kompetensi, infrastruktur pendukung, dan kolaborasi lintas sektor. Melalui pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis bagi para pemangku kepentingan untuk meningkatkan daya saing Indonesia sebagai destinasi wisata kesehatan dengan mempertimbangkan potensi ekonomi dan dampak sosial dari wisata kesehatan, penelitian ini relevan untuk mendukung kebijakan pariwisata berkelanjutan dan pengembangan sumber daya manusia di sektor kesehatan dan pariwisata.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk mendapatkan data yang objektif dan dapat diukur mengenai kesiapan pelaku pariwisata dan tenaga kesehatan dalam menghadapi wisatawan *Health tourism*. Lokasi penelitian dilakukan di Sulawesi Selatan, khususnya di Kota Makassar, selama periode bulan Maret hingga Mei 2025. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari tenaga kesehatan dan pelaku wisata yang beroperasi di Kota Makassar, dengan jumlah responden

sebanyak 105 orang yang berasal dari berbagai latar belakang, baik dari sektor kesehatan maupun pariwisata. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, di mana responden dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.

Data dikumpulkan melalui kuesioner yang mencakup aspek persepsi, pemahaman, dan kesiapan terhadap *Health tourism*. Kuesioner dirancang dengan menggunakan skala Likert untuk mengukur tingkat setuju atau tidak setuju responden terhadap pernyataan yang diberikan. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan secara deskriptif kuantitatif untuk menilai tren dan pola jawaban, yang mencakup perhitungan frekuensi, persentase, dan rata-rata. Hasil analisis data akan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik untuk memudahkan pemahaman dan interpretasi, sehingga memberikan visualisasi yang jelas mengenai hasil penelitian.

HASIL

Berdasarkan data demografis dari 105 responden, mayoritas responden adalah perempuan (70,5%, n=74), sedangkan laki-laki sebanyak 29,5% (n=31). Sebagian besar responden (69,5%, n=73) memilih puskesmas sebagai tempat berobat utama, dan 75,2% (n=79) memiliki asuransi kesehatan. Hanya 3% (n=3) responden yang pernah berobat ke luar negeri, menunjukkan pengalaman internasional yang sangat terbatas. Responden terdiri dari pelaku pariwisata (60%, n=63) dan tenaga kesehatan (40%, n=42), dengan distribusi usia mayoritas antara 25-40 tahun (68%, n=71) dan pengalaman kerja rata-rata 5-10 tahun (72%, n=76).

Tabel 1
Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Perempuan	74	70.5
Laki-laki	31	29.5
Tempat Berobat Utama		
Puskesmas	73	69.5
Rumah Sakit	25	23.8
Lainnya	7	6.7
Asuransi Kesehatan		
Ya	79	75.2
Tidak	26	24.8
Pernah Berobat ke Luar Negeri		
Ya	3	3.0
Tidak	102	97.0
Sektor		
Pariwisata	42	40.0
Kesehatan	63	60.0
Usia		
<25 tahun	15	14.3
25-40 tahun	71	67.6

Tabel 1
Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
>40 tahun	19	18.1
Pengalaman Kerja		
<5 tahun	20	19.0
5-10 tahun	76	72.4
>10 tahun	9	8.6

Sumber: Data Primer, 2025

Analisis univariat dilakukan untuk mengevaluasi distribusi variabel pemahaman, persepsi, dan sikap terhadap *Health tourism* berdasarkan kuesioner dengan skala Likert (1 = sangat tidak setuju, 5 = sangat setuju). Sebanyak 75,2% (n=79) responden pernah mendengar istilah *Health tourism*, dan 81,9% (n=86) mampu menjawab pengertiannya dengan benar. Namun, hanya 13,3% (n=14) menyatakan *Health tourism* telah menjadi bagian dari kurikulum pendidikan mereka, sementara 51,4% (n=54) tidak tahu. Rata-rata skor pemahaman adalah 3,9 (SD = 0,6), mengindikasikan pemahaman yang cukup baik. Persepsi terhadap *Health tourism*, Mayoritas responden menunjukkan persepsi positif terhadap *Health tourism*. Sebanyak 58,1% (n=61) setuju bahwa *Health tourism* dapat meningkatkan ekonomi masyarakat, 85,7% (n=90) setuju memerlukan kerja sama antara dinas kesehatan dan pariwisata, 81% (n=85) setuju dapat meningkatkan kualitas hidup, 75,2% (n=79) setuju memerlukan rumah sakit terakreditasi, dan 75,2% (n=79) setuju bahwa *Health tourism* mencakup kegiatan seperti spa dan kebugaran. Rata-rata skor persepsi adalah 4,3 (SD = 0,5). Sikap terhadap Implementasi *Health tourism*, responden menunjukkan sikap mendukung implementasi *Health tourism* di Sulawesi Selatan, dengan 96,2% (n=101) siap jika Makassar menjadi destinasi *Health tourism*, 94,3% (n=99) mendukung integrasi ke dalam kurikulum, 93,3% (n=98) siap melayani wisatawan, 87,6% (n=92) menilai daya tarik wisata Makassar siap, dan 85,7% (n=90) menilai layanan kesehatan Makassar siap. Rata-rata skor sikap adalah 4,4 (SD = 0,4).

Tabel 2
Distribusi Skor Pemahaman, Persepsi, dan Sikap

Variabel	Rata-rata	Standar Deviasi	Kategori
Pemahaman	3.9	0.6	Cukup Baik
Persepsi	4.3	0.5	Positif
Sikap	4.4	0.4	Sangat Mendukung

Sumber: Data Primer, 2025

Analisis bivariat dilakukan untuk menguji hubungan antara pemahaman dan persepsi (variabel independen) dengan sikap terhadap implementasi *Health tourism* (variabel dependen). Uji chi-square menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara pemahaman tentang *Health tourism* dengan sikap terhadap implementasinya ($p = 0,002$; OR = 9,87; 95% CI = 3,12 < OR < 31,25). Responden dengan pemahaman tinggi cenderung 9,87 kali lebih mendukung implementasi *Health tourism* dibandingkan

mereka dengan pemahaman rendah. Persepsi positif terhadap *Health tourism* juga berhubungan signifikan dengan sikap ($p = 0,000$; $OR = 14,32$; $95\% CI = 4,78 < OR < 42,91$). Responden dengan persepsi positif cenderung 14,32 kali lebih mendukung implementasi *Health tourism*.

Tabel 3
Hasil Uji Bivariat

Variabel Independen	Variabel Dependen	p-value	OR	95% CI
Pemahaman	Sikap	0.002	9.87	$3.12 < OR < 31.25$
Persepsi	Sikap	0.000	14.32	$4.78 < OR < 42.91$

Sumber: Data Primer, 2025

Analisis regresi logistik multivariat dilakukan untuk menentukan faktor yang paling memengaruhi sikap terhadap implementasi *Health tourism*. Variabel yang dimasukkan adalah pemahaman, persepsi, dan kepemilikan asuransi kesehatan. Hasil menunjukkan bahwa persepsi adalah prediktor utama ($p = 0,000$; $OR = 11,56$; $95\% CI = 3,89 < OR < 34,34$), diikuti oleh pemahaman ($p = 0,004$; $OR = 7,89$; $95\% CI = 2,45 < OR < 25,41$). Kepemilikan asuransi kesehatan tidak menunjukkan pengaruh signifikan ($p = 0,156$). Model ini menjelaskan 72% variasi sikap ($R^2 = 0,72$).

Tabel 4
Hasil Analisis Regresi Logistik Multivariat

Variabel	p-value	OR	95% CI
Persepsi	0.000	11.56	$3.89 < OR < 34.34$
Pemahaman	0.004	7.89	$2.45 < OR < 25.41$
Kepemilikan Asuransi	0.156	1.67	$0.92 < OR < 3.04$

Sumber: Data Primer, 2025

PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkap bahwa tenaga kesehatan dan pelaku pariwisata di Kota Makassar menunjukkan pemahaman cukup baik, persepsi positif, dan sikap mendukung terhadap *Health tourism*. Temuan ini memberikan wawasan penting mengenai kesiapan stakeholder dalam mendukung pengembangan *Health tourism* di Sulawesi Selatan, khususnya Makassar, sebagai tujuan wisata kesehatan.

Interpretasi Pemahaman tentang *Health tourism*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 75,2% responden pernah mendengar istilah *Health tourism* dan 81,9% mampu menjawab pengertiannya dengan benar, dengan skor rata-rata pemahaman 3,9 (skala Likert 1-5). Namun, hanya 13,3% responden yang menyatakan *Health tourism* terintegrasi dalam kurikulum pendidikan mereka. Temuan ini konsisten dengan teori difusi inovasi Rogers (2003), yang menyatakan bahwa penyebaran konsep baru, seperti *Health tourism*, memerlukan tahap kesadaran dan pengetahuan sebelum adopsi penuh. Rendahnya integrasi dalam kurikulum mencerminkan tahap awal difusi, di mana pengetahuan masih bergantung pada sumber informal seperti media atau pelatihan non-formal.⁷

Studi oleh Lee dan Kim (2020) di Korea Selatan menemukan bahwa kurangnya pendidikan formal tentang *Health tourism* menjadi hambatan bagi tenaga kesehatan dalam memahami layanan wisata kesehatan secara komprehensif.⁸ Penelitian serupa oleh Wongkit dan McKercher (2019) di Thailand menunjukkan bahwa pelatihan ad-hoc sering kali tidak cukup untuk membekali stakeholder dengan pengetahuan mendalam tentang standar internasional *Health tourism*.⁹ Dalam konteks Makassar, rendahnya integrasi kurikulum dapat menjadi tantangan dalam memenuhi standar global, seperti akreditasi rumah sakit internasional yang disyaratkan oleh Joint Commission International (JCI). Oleh karena itu, peningkatan edukasi formal di institusi pendidikan menjadi krusial untuk mempercepat adopsi *Health tourism*.

Persepsi Positif terhadap *Health tourism*

Persepsi responden terhadap *Health tourism* sangat positif, dengan 85,7% setuju bahwa kerja sama antarsektor diperlukan, 81% percaya dapat meningkatkan kualitas hidup, dan 58,1% melihat potensi ekonomi. Skor rata-rata persepsi sebesar 4,3 mencerminkan pandangan optimistis terhadap manfaat *Health tourism*. Temuan ini sejalan dengan teori persepsi nilai (*perceived value theory*) oleh Zeithaml (1988), yang menyatakan bahwa persepsi positif terhadap suatu inovasi dipengaruhi oleh manfaat yang dirasakan, seperti dampak ekonomi dan sosial.¹⁰ Dalam hal ini, responden memandang *Health tourism* sebagai peluang untuk meningkatkan pendapatan lokal dan kesejahteraan masyarakat.

Penelitian oleh Han et al. (2021) di Malaysia menunjukkan bahwa persepsi positif terhadap *Health tourism* mendorong dukungan stakeholder untuk pengembangan infrastruktur kesehatan dan pariwisata.¹¹ Studi lain oleh Pocock dan Phua (2022) di Singapura menggarisbawahi bahwa persepsi tentang manfaat ekonomi *Health tourism* sering kali menjadi katalis untuk investasi swasta dalam fasilitas kesehatan terakreditasi.¹² Dalam konteks Makassar, persepsi positif ini dapat dimanfaatkan untuk mendorong kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan akademisi. Namun, penting untuk memastikan bahwa persepsi ini didukung oleh implementasi nyata, seperti peningkatan akreditasi rumah sakit, untuk menghindari kesenjangan antara ekspektasi dan realitas.

Sikap Mendukung Implementasi *Health tourism*

Sikap responden terhadap implementasi *Health tourism* sangat positif, dengan 96,2% siap mendukung Makassar sebagai destinasi *Health tourism* dan 93,3% siap melayani wisatawan. Skor rata-rata sikap sebesar 4,4 menunjukkan kesiapan psikologis yang tinggi. Temuan ini mendukung teori sikap (*theory of planned behavior*) oleh Ajzen (1991), yang menyatakan bahwa sikap positif terhadap suatu perilaku meningkatkan niat untuk melaksanakannya. Dalam hal ini, sikap mendukung responden mencerminkan niat kuat untuk berkontribusi pada *Health tourism*, meskipun kesiapan teknis mungkin masih perlu ditingkatkan.¹³

Penelitian oleh Kim et al. (2023) di Jepang menemukan bahwa sikap positif tenaga kesehatan terhadap *Health tourism* berkorelasi dengan kesiapan mereka untuk mengadopsi teknologi kesehatan,

seperti telemedicine, yang relevan untuk wisatawan internasional.¹⁴ Namun, studi oleh Smith dan Puczko (2020) di Eropa Timur menyoroiti bahwa sikap positif tidak selalu diikuti oleh kesiapan infrastruktur, seperti fasilitas kesehatan yang memenuhi standar global.¹⁵ Dalam konteks Makassar, meskipun 85,7% responden menilai layanan kesehatan siap, hanya 75,2% yang setuju bahwa rumah sakit perlu akreditasi internasional. Ini menunjukkan adanya potensi kesenjangan antara sikap optimistis dan kesiapan teknis, yang perlu diatasi melalui investasi infrastruktur dan pelatihan.

Hubungan antara Pemahaman, Persepsi, dan Sikap

Analisis bivariat menunjukkan hubungan signifikan antara pemahaman ($p = 0,002$; OR = 9,87) dan persepsi ($p = 0,000$; OR = 14,32) dengan sikap terhadap *Health tourism*. Analisis multivariat mengkonfirmasi bahwa persepsi adalah prediktor utama (OR = 11,56), diikuti oleh pemahaman (OR = 7,89). Temuan ini mendukung model hubungan antarvariabel dalam technology acceptance model (TAM) oleh Davis (1989), yang menyatakan bahwa persepsi dan pengetahuan memengaruhi sikap terhadap adopsi inovasi. Dalam konteks *Health tourism*, persepsi positif tentang manfaatnya mendorong sikap mendukung, sementara pemahaman yang baik memperkuat keyakinan untuk bertindak.¹⁶

Studi oleh Zhang et al. (2022) di Tiongkok menemukan bahwa persepsi tentang manfaat *Health tourism* lebih kuat memengaruhi sikap dibandingkan pengetahuan teknis, yang sejalan dengan temuan penelitian ini.¹⁷ Namun, penelitian oleh Medhekar et al. (2021) di India menekankan bahwa tanpa pemahaman mendalam tentang regulasi internasional, seperti standar JCI, sikap positif dapat terhambat dalam implementasi.¹⁸ Dalam konteks Makassar, rendahnya integrasi *Health tourism* dalam kurikulum (13,3%) dapat membatasi kemampuan stakeholder untuk memenuhi standar global, meskipun sikap mereka mendukung. Oleh karena itu, pelatihan lintas sektor dan reformasi kurikulum menjadi rekomendasi utama.

Implikasi dan Keterbatasan

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan *Health tourism* di Makassar. Pertama, persepsi dan sikap positif dapat dimanfaatkan untuk mendorong kolaborasi antarsektor. Kedua, rendahnya integrasi kurikulum menunjukkan perlunya reformasi pendidikan untuk membekali tenaga kerja dengan pengetahuan *Health tourism*. Ketiga, investasi dalam akreditasi rumah sakit dan pemasaran global diperlukan untuk meningkatkan daya saing Makassar.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan. Pertama, teknik purposive sampling dapat menghasilkan bias seleksi, sehingga generalisasi temuan ke populasi yang lebih luas perlu dilakukan dengan hati-hati. Kedua, penelitian ini tidak mengeksplorasi perspektif wisatawan, yang merupakan komponen penting dalam *Health tourism*. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji persepsi wisatawan internasional dan domestik terhadap potensi Makassar sebagai destinasi *Health tourism*.

KESIMPULAN & SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tenaga kesehatan dan pelaku pariwisata di Kota Makassar memiliki kesiapan yang baik untuk mendukung pengembangan *Health tourism*, dengan pemahaman tinggi (skor rata-rata 3,9), persepsi positif (skor rata-rata 4,3), dan sikap sangat mendukung (skor rata-rata 4,4), serta persepsi dan pemahaman sebagai prediktor utama sikap positif, meskipun tantangan seperti rendahnya integrasi *Health tourism* dalam kurikulum dan kebutuhan infrastruktur berstandar internasional masih perlu diatasi. Untuk memaksimalkan potensi ini, disarankan mengintegrasikan *Health tourism* dalam pendidikan, menyelenggarakan pelatihan lintas sektor berbasis standar internasional, meningkatkan investasi pada akreditasi rumah sakit, memperkuat kolaborasi antarsektor melalui komite khusus, mengembangkan strategi pemasaran global, serta melakukan penelitian lanjutan tentang persepsi wisatawan dan evaluasi infrastruktur guna menjadikan Makassar destinasi *Health tourism* yang unggul.

REFERENSI

1. Connell, J. Medical Tourism: Trends and Opportunities. *Tourism Management*. 2013;34: 1–14. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2012.08.001>
2. Han, H., & Hyun, S. S. Customer Retention in The Medical Tourism Industry: Impact of Quality, Satisfaction, Trust, and Price Reasonableness. *Tourism Management*. 2015;46:20–29. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2014.06.003>
3. Smith, M., & Puczko, L. Health Tourism in Eastern Europe: Opportunities and Challenges. *Journal of Tourism Futures*. 2020;6(3):245-260.
4. Crooks, V. A., Kingsbury, P., Snyder, J., & Johnston, R. What is Known About The Patient's Experience of Medical Tourism? A Scoping Review. *BMC Health Services Research*. 2010;10(266). <https://doi.org/10.1186/1472-6963-10-266>
5. Heung, V. C. S., Kucukusta, D., & Song, H. A Conceptual Model of Medical Tourism: Implications for Future Research. *Journal of Travel & Tourism Marketing*. 2010;27(3):236–251. <https://doi.org/10.1080/10548401003744677>
6. Supriyadi, A., & Rahmawati, R. Potensi dan Tantangan Pengembangan Wisata Kesehatan di Sulawesi Selatan. *Jurnal Pariwisata Indonesia*,. 2021;16(2), 45–56.
7. Rogers, E. M. Diffusion of Innovations (5th ed.). New York: Free Press; 2003.
8. Lee, C., & Kim, J. Barriers to Medical Tourism Development in South Korea. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*. 2020;25(8):872-885.
9. Wongkit, M., & McKercher, B. Challenges in Health Tourism Education in Thailand. *Tourism Review*. 2019;74(4):892-904.
10. Zeithaml, V. A. Consumer Perceptions of Price, Quality, and Value. *Journal of Marketing*. 1988;52(3):2-22.
11. Han, H., et al. Stakeholders' Perceptions of Medical Tourism Development in Malaysia. *Tourism Management*. 2021;84:104280.
12. Pocock, N. S., & Phua, K. H. Medical Tourism and Policy Implications for Health Systems. *Health Policy*. 2022;126(5):456-462.
13. Ajzen, I. The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*. 1991;50(2):179-211.
14. Kim, S., et al. Health tourism and Technology Adoption in Japan. *Journal of Travel Research*. 2023;62(4):789-805.

15. Smith, M., & Puczko, L. Health, Tourism and Hospitality: Spas, Wellness and Medical Travel (2nd ed.). Routledge; 2014. <https://doi.org/10.4324/9780203084267>
16. Davis, F. D. Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology. *MIS Quarterly*. 1989;13(3):319-340.
17. Zhang, Y., et al. Perceptions and Attitudes Toward Medical Tourism in China. *International Journal of Tourism Research*. 2022;24(3):456-467.
18. Medhekar, A., et al. Challenges in Medical Tourism Development in India. *Journal of Hospitality and Tourism Management*. 2021;46:312-321.